

WAJAH TOLERANSI DAN PERDAMAIAN DALAM KONTESTASI HISTORISITAS ISLAM

Abdullah

Ponpes Baitul Hikmah Krapyak Yogyakarta.
E-mail: dullah.zubaidi@gmail.com

Abstract

The mission of Islamic teachings is to liberate human being from various forms of arrogance, arbitrariness and injustice whether committed by Muslims or non-Muslims, because Allah is God the Most Just who has infinite justice to His creatures throughout the universe. The diversity of religion, culture and civilization within the necessity of sunnatullah that must be maintained with the best possible, however there is no imbalance, misunderstanding and hostility among human being, whether in coreligionist or for another. In this case, I want to reveal the arguments of the Qur'an and Hadits and some of historical facts about the tolerance that tells begun when Islam came, which brought by Muhammad while his message was forwarded by the companions and the next generation. I will say that all of them must not be separated from the core of Islamic tolerance.

This research belongs to a library research with a descriptive model that describes the beauty of tolerance and peace of Islamic teachings from time to time. Whereas in the hypothesis I found that tolerance is very important and should not be abandoned, especially concerning religious freedom, as it would be possible to abandon it then the damage in the plural society is inevitable, as some regions or countries that impose their will to embrace a particular religion, then they will certainly be destroyed by itself vis a vis to conserves tolerance it will experience its heyday, as it once was in Spain when Islam was in the peak of glory, then the Christian government suffered a period of decline for forcing their non-Christian citizens into Christianity and today, they are trying to catch up with trying to re-enforce tolerance.

Keywords:

Rahmatan lil alamin, pluralism, tolerance, peace

Abstrak

Misi ajaran Islam adalah membebaskan manusia dari berbagai bentuk arogansi, kesewenang-wenangan dan ketidakadilan baik yang dilakukan oleh orang muslim sendiri atau non muslim, karena Allah adalah Maha Adil yang memberikan keadilan bagi makhluknya di seluruh alam semesta. Keragaman agama, budaya dan peradaban termasuk keniscayaan sunnatullah yang harus dipelihara dengan sebaik mungkin sehingga tidak terjadi ketimpangan, kesalahpahaman dan permusuhan di antara umat manusia, baik yang seagama ataupun antar umat beragama. Dalam hal ini penulis ingin menyingkap dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis dan beberapa fakta sejarah tentang toleransi yang menceritakan bahwa mulai Islam datang, yang dibawa Nabi Muhammad lalu risalah-nya itu diteruskan oleh para sahabat dan generasi berikutnya tidak lepas dari ajaran toleransi Islam.

Penelitian ini bersifat library dengan model deskriptif yang menggambarkan indahnya toleransi dan perdamaian ajaran Islam dari zaman ke zaman. Sedangkan penulis dalam hasil hipotesanya menemukan bahwa toleransi itu sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan, terutama yang menyangkut tentang kebebasan beragama karena tidak mustahil jika meninggalkannya maka kerusakan dalam masyarakat plural tidak bisa dihindari, sebagaimana beberapa daerah atau negara yang memaksakan kehendaknya untuk memeluk agama tertentu maka dia akan hancur dengan sendirinya dan sebaliknya jika memberlakukan toleransi maka akan mengalami puncak kejayaannya, sebagaimana Spanyol yang dulu pernah jaya ketika masa kekuasaan Islam, lalu dipegang pemerintahan Kristiani mengalami kemunduran karena memaksakan penduduknya yang non Kristen agar beralih menjadi Kristen dan sekarang ini, mereka berusaha mengejar ketertinggalannya dengan berusaha memberlakukan kembali toleransi.

Kata Kunci:

Rahmatan lil alamin, pluralisme, toleransi, perdamaian

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di dunia merupakan rah-

mat Allah kepada hambanya, tetapi dalam hal ini, ada sebagian pandangan miring dari non muslim atau kaum akademisi orientalis yang menganggap bahwa Islam disebarkan dengan

pedang, kejam dan brutal sehingga rakyat yang menjadi jajahannya merasa takut dan akhirnya masuk Islam juga. Sebagian orang juga merasa kebingungan dalam berproses mencapai puncak kejayaan negaranya, apakah yang lebih tepat itu dengan menggunakan sistem sekuler, kapitalis, komunis ataukah yang lain? Dengan mengabaikan ajaran Islam ataukah dengan menjalankan ajarannya?

Dari sini penulis merasa tertarik dengan berusaha untuk melacak misi dan visi Islam itu sendiri melalui ajarannya yang benar, apakah di dalam al-Qur'an dan sunnah itu menjelaskan dan menganjurkan tentang peperangan atau perdamaian? Mengajarkan pemaksaan berkehendak ataukah kebebasan berekspresi? Bersikap sewenang-wenang kepada sesama orang yang seagama/antar agama ataukah sebaliknya dengan anjuran toleransi sehingga diharapkan tercipta suasana yang kondusif dan damai? Serta bagaimana negara-negara Islam zaman dulu bisa mencapai puncak kejayaannya, sebenarnya apakah ada data sejarah yang menyingkap tentang itu semua, misalnya yang terkait dengan interaksi mereka? Sehingga nantinya bisa menjadi contoh untuk kita semua, khususnya bangsa Indonesia sebagai bangsa plural yang memiliki keanekaragaman budaya, tradisi, kemajemukan agama serta keyakinan dan umumnya penduduk muslim sedunia.

B. PEMBAHASAN

1. Islam sebagai agama rahmat

Islam merupakan agama universal yang menyeru kebaikan dan menebar kasih sayang pada seluruh umat manusia sebagaimana firman Allah,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. al-Anbiya' [21]: 107).

Quraish Shihab menjelaskan pembentukan kepribadian beliau yang telah merupakan kehendak Allah telah menjadikan sikap, ucapan, perbuatan bahkan seluruh totalitas beliau dengan ajaran yang beliau sampaikan karena ajaran beliau pun adalah rahmat menyeluruh dan dengan demikian, menyatukan ajaran dan penyampai ajaran, menyatukan *risalah* dan rasul dan karena itu pula Rasulullah adalah penjelmaan konkrit dari akhlak al-Qur'an. (Shihab, XIII: 519-520).

Fakhr al-Razi berusaha menjelaskan tentang kehadiran Islam yang diklaim sebagai rahmat bagi seluruh makhluk dengan tiga fakta empiris, meskipun terkadang Islam menyerukan agamanya dengan mengangkat pedang. (Razi, 1420 H: XXII, 192).

Pertama, peperangan yang dilakukan kaum muslimin hanya ditujukan kepada kelompok yang bersikap arogan dan memusuhi Islam, meskipun pada dasarnya Allah bersikap *rahman* dan *rahim*, namun di sisi lain Allah menyiksa golongan yang durhaka.

Kedua, pada umumnya pendustaan umat kepada Nabinya pada masa sebelum Islam berakibat diturunkan azab secara langsung dan

setelah disyariatkan agama Islam, Allah mengakhirkan azab bagi orang-orang yang durhaka sampai ajal menjemput atau bahkan sampai hari kiamat tiba. (Subhan dkk, 2013: 137-138). Ini adalah sebagaimana yang telah dilansir dalam al-Qur'an,

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ
وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka dan tidak (pula) Allah akan mengazab mereka sedang kamu meminta ampun.” (Q.S. Al-Anfal [8]: 33).

Ketiga, sisi rahmatan li al-alamin agama Islam dapat dilihat dari karakter pembawa risalah yang merupakan sosok berbudi luhur. Dalam Q.S. Al-Qalam, Allah memuji Akhlak Rasulullah yang mulia pada siapapun yang tanpa membedakan agama mereka, *“Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar mempunyai budi pekerti yang luhur.”* (Q.S. Al-Qalam [68]: 4).

Sahabat Abu Hurairah pernah bertanya kepada Rasulullah tentang kebiasaan orang musyrik, *“Wahai Rasulullah, apakah aku membiarkan tindakan orang-orang musyrik?”* beliau menjawab, *“Bahwa aku diutus sebagai simbol kasih sayang bukan permusuhan.”*

“Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa pesan berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi

kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Saba' [34]: 28).

Seluruh umat Islam mengemban tanggung jawab untuk menebar kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Kebaikan merupakan amal kebaikan yang telah dihiasi sehingga setiap penganut agama amal perbuatannya merupakan kebaikan meskipun pada akhirnya Dialah yang menilai tentang baik dan buruknya sebuah tindakan. (Subhan dkk, 2013: 138).

“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahlul Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S. Ali Imran [3]: 110).

Rahmat Islam terdapat dalam ajaran-ajarannya yang universal, sesuai dengan *fitrah* manusia. Menurut Ibnu Taimiyah, Allah menurunkan *fitrah* pada alam dan pada manusia dan melengkapi kedua *fitrah* itu dengan *fitrah* yang diturunkan (*munazzalah*) yaitu al-Qur'an. Dan pada ketiga *fitrah* itu Allah meletakkan ayat *kauniyah*, *qauliyah* dan *nafsiyah*. Rahmat Islam adalah konsep-konsepnya yang mencerminkan sebuah pandangan hidup. Di dalamnya terdapat ruang-ruang bagi ilmu pengetahuan, etika, estetika, logika, metafisika, sains, teknologi, teologi dan sebagainya. Oleh karena, konsep-konsep

asing dapat terakomodasi dalam peradaban Islam sehingga bangsa selain Islam dapat dengan mudah memanfaatkannya bagi kepentingan kebudayaan mereka.

Pandangan Islam telah membuka wawasan dan prinsip baru bagi kehidupan bangsa Eropa. Kemampuan umat Islam dalam menerjemahkan filsafat dan sains Yunani membawa rahmat bagi kebangkitan Barat. Proses dari Yunani ke Arab kemudian ke Latin merupakan fakta sejarah bahwa peranan Islam bagi banggunya peradaban Barat tidak diragukan lagi. Demikian Islam masuk ke Spanyol, Persia, India dan Mesir membawa cara pandang terhadap dunia yang khas. Islam tidak datang ke suatu negara bukan untuk menjajah dan mengurus kekayaannya, sebagaimana yang dilakukan oleh negara-negara Barat.

Kedatangan pandangan Islam ke dunia Melayu (Asia Tenggara) telah membawa perubahan konsep waktu, konsep ada, konsep hidup dan sebagainya kepada masyarakat yang *animistis* dan *dinamistis* waktu itu. Dari sini bisa disimpulkan bahwa Islam memakmurkan negara yang telah dikuasainya dan tidak membawa kekayaan negaranya kembali ke Arab, yang saat itu awal mula tumbuhnya dari sana. Oleh karenanya, istilah yang tepat untuk serangan Islam adalah *al-fath* (pembukaan) bukan penjajahan. (Zarkasyi, 2012, 163-164).

2. Persaudaraan dan Perdamaian Menurut Perspektif Islam

Yusuf al-Qardawi memberikan konklusi tentang seruan kebaikan yang menjadi tanggung jawab umat Islam, meliputi lima aspek penting, di antaranya adalah sebagai berikut: (Qardhawi, 2007, 115-125).

Pertama, ikatan tali persaudaraan.

Rasa persaudaraan dengan sesama akan tertanam dalam hati sanubari dengan cara menempuh dua langkah:

- a. Pengakuan bahwa manusia berada dalam strata yang sama sebagai hamba Tuhan.
- b. Kesadaran bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang sama. Nabi Muhammad menegaskan hal ini dalam satu khutbahnya, yang diriwayatkan Ahmad bin Hanbal, sebagai berikut: (Subhan dkk, 2013: 138-139).

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبٍ عَلَى عَجَمِيٍّ ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى

- c. Ismail menceritakan kepada kita, Said al-Jariri menceritakan kepada kita dari Abu Nadhrah, orang yang

mendengar khutbah Rasulullah pada saat pertengahan hari *tasyriq* menceritakan kepada kita, “Wahai manusia! Sesungguhnya Tuhan kalian satu dan bapak kalian satu. Ingatlah komunitas arab tidak lebih utama dari komunitas non Arab begitupun sebaliknya, orang kulit putih tidak lebih baik dari pada orang berkulit hitam legam begitupun sebaliknya kecuali keteguhan dalam beragama.” (Ahmad, 2001, XXXVIII: 474).

Tali persaudaraan dengan sesama manusia merupakan kombinasi dari *mahabbah*, *musawah* dan *mu'awanah*.

Dalam al-Qur'an, kata “*akh*” terucap sebanyak 52 kali yang jika dipahami dari tekstual, maka tali persaudaraan dapat diklasifikasikan menajadai 3 macam:

- a. *Ukhuwwyah insaniyyah* (tali persaudaraan sebagai sesama manusia).

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الرَّوْذُبَارِيُّ , أَنبَأَ أَبُو عَلِيٍّ إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الصَّقَّارُ , ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الدَّقِيقِيُّ , ثنا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ , ثنا مَالِكُ ح وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ , أَخْبَرَنِي أَبُو النَّضْرِ الْفَقِيه , ثنا هَارُونُ بْنُ مُوسَى , ثنا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى , قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ , عَنْ أَبِي الزِّنَادِ , عَنِ الْأَعْرَجِ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ , فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ , وَلَا تَجَسَّسُوا , وَلَا تَحَسَّسُوا , وَلَا تَنَافَسُوا , وَلَا تَحَاسَدُوا , وَلَا تَبَاغَضُوا , وَلَا تَدَابَرُوا , وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُوسُفَ , عَنْ مَالِكٍ , وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى

Rasulullah bersabda, “*Jauhilah berprasangka sebab berprasangka merupakan kedustaan hati dan janganlah kalian mengoreksi serta janganlah kalian mengoreksi serta meneliti kekurangan maupun keutamaan orang lain dan janganlah kalian bersaing kotor, jangan saling hasud, saling bermusuhan, saling melecehkan dan jadilah kalian semua sebagai saudara*”. (Baihaqi, 2003, X: 391).

- b. *Ukhuwwyah wathaniyyah* dan *qaumiyyah* (tali persaudaraan setanah air dan kemasyarakatan).

Sebagaimana Allah menyebut kaum Tsamud sebagai saudara Nabi Shaleh dan kaum Ad sebagai saudara Nabi Hud dalam Q.S. Hud [11] : 61 dan al-A'raf [7]: 65.

- c. *Ukhuwwah Islamiyyah* (tali persaudaraan seagama).

Ukhuswwah Islamiyyah merupakan Persaudaraan yang paling istimewa dibanding dengan dua persaudaraan di atas sebagaimana yang telah penulis singgung. Kata *ikhwan* dalam al-Qur'an sebanyak 22 kali yang biasanya menunjukkan persaudaraan tidak sekandung, seperti dalam Q.S. Al-Taubah [9]: 11. Sedangkan kata *ikhwat* cenderung menunjukkan persaudaraan satu keturunan. Dalam al-Qur'an penyebutan kata *ikhwat* hanya dalam Q.S. Hujurat [49]: 10 yang terkesan menunjukkan persaudaraan seagama meskipun tidak satu keturunan. (Subhan dkk, 2013: 139-142).

Kedua, menjunjung tinggi kesejahteraan hakiki.

Q.S. Al-Ma'un: 1-3 secara eksplisit menyebut pendusta agama bagi orang yang mengahardik anak yatim dan orang-orang yang enggan meyeru pada orang lain untuk bersedekah. (Razi, 1420 H: XII, 150). Umat Islam sangat enggan dengan pertumpahan darah, bahkan simbol-simbol yang menandakan peperangan pun dihindari. Rasulullah melarang keras Ali ketika menamakan anak pertamanya dengan nama "*harbun*". Pada pra Islam, orang Arab sangat bangga menamakan anak mereka dengan nama *harbun* sebagai simbol keberanian. (Subhan

dkk, 2013: 144-146). Abu Dawud meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعِيدٍ الطَّلَقَانِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَقِيلُ بْنُ شَيْبٍ، عَنْ أَبِي وَهْبٍ الْجُشَمِيِّ، وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ، وَهَمَامٌ، وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَامْرَأَةٌ»

"*Namailah anak-anak kalian dengan nama para Nabi, sedangkan nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah atau Abdurrahman, sementara nama yang paling benar adalah Haris atau Hamam dan nama yang paling buruk adalah harbun (perang) dan mirah (keburukan)*". (Abu Dawud, IV: 287.)

Islam sangat berhubungan erat dengan *salam* yang berarti damai, bukan semata-mata karena ada konflik, namun sungguh-sungguh menunjukkan kesehatan dan kesejahteraan. Islam mengajarkan di setiap perjumpaan dengan saling mengucapkan salam, "*assalamualaikum*", memberikan makna damai bagi semua manusia. Kata *salam* di dalam agama berasal dari akar kata yang sama seperti salam yang berarti damai damai karena Islam sendiri adalah agama yang damai. (Irawan, 2014:161). Karenanya, ucapan *salam* dalam kehidupan umat Islam sangat penting,

bahkan layak menjadi etika berkehidupan, bukan sekadar individual melainkan tapi juga konteks sosial dengan menghadirkan pemaknaannya yang lebih nyata. Hasan Hanafi dalam konteks ini menjelaskan dengan detail mengenai kata *salam* dan derivasinya dengan keragaman makna yang ditafsirkan. Ia menyimpulkan sebagai berikut:

“The word salam, which means peace in all its derivative forms is mentioned and constantly repeated in the Quran more as noun than verb. Since a noun is substance while a verb is an action, we can say that peace indicated by the word salâm as a noun is substance, a structure and word-system not only as an action. It is an objective reality not only a subjective mood”. (Hanafi, t.th.: 230:).

Menurut Hasan Hanafi, bahwa menciptakan perdamaian (*salam*) adalah usaha menghadirkan nilai-nilai objektif, bukan bersifat subjektif. Karenanya, implikasi dari usaha ini tidak hanya dirasakan bagi mereka yang seiman, tapi juga lintas keimanan. (Wasid, 2011: 248).

3. Ayat-ayat Toleransi

Ada beberapa dalil al-Qur'an yang menerangkan tentang toleransi, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Al-Baqarah 256.

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguh-

nya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256).

Penulis berusaha melacak *asbabun nuzul* ayat ini. Pada suatu hari, Nabi Muhammad didatangi beberapa orang tua dari suku Aus yang meminta ijin untuk memaksa anaknya yang beragama Yahudi agar masuk Islam. Mereka menuturkan, telah menjadi kebiasaan wanita-wanita Aus, jika melahirkan anak berumur pendek, maka mereka bernadzar untuk menjadikan anak berikutnya menjadi Yahudi dengan cara dititipkan kepada penduduk Bani Nadhir (Yahudi) sampai dewasa. Setelah Islam datang dan mereka memeluknya, sangat ingin anak lelakinya yang dititipkan kepada keluarga Yahudi itu menjadi muslim. Untuk itu mereka meminta ijin agar memaksa anak lelakinya itu masuk Islam.

Riwayat lain dari Ibnu Abbas, ada seorang lelaki bernama Husain dari Bani Salim bin Auf yang meminta ijin kepada Nabi Saw. Untuk memaksa dua anaknya yang telah memeluk agama Kristen, karena dia Bergama Isalm dan diyakini bahwa Islamlah agama yang benar, tetapi Nabi Muhammad

melarangnya dengan membacakan ayat tersebut. (Ibnu Katsir, 1999, I: 682)

Toleransi kepada pemeluk agama lain tentang perdamaian dan etik sopan santun juga disinggung dalam Q.S. At-Taubah [9]: 6: *“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan padamu, maka lindungilah, supaya dia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui”*. Dan Q.S. Al-anfal [8] : 61: *“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui”*.

Berdasarkan uraian keterangan dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang sangat toleransi dan menjunjung tinggi kebebasan hak beragama dan membawa ajaran akhlak yang mulia.

b. Q.S. An-Nisa' [4]: 105.

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili di antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berhianat”. Q.S. An-Nisa' [4]: 105.

Asbabbun nuzul ayat ini adalah berkenaan dengan insiden pencurian yang dilakukan oleh Thu'mah bin Ubairik dari golongan muslim yang menuduh orang Yahudi sebagai pelakunya. Setelah terjadi adu argumentasi antara pendukung keduanya, beberapa kerabat Thu'mah mendatangi Rasulullah dalam rangka melakukan konspirasi untuk menjatuhkan tuduhan pencurian kepada orang Yahudi. Nabi sendiri hampir membenarkan tuduhan Thu'mah dan kerabatnya, maka turunlah ayat itu agar Rasulullah berbuat adil pada seluruh manusia meskipun berbeda keyakinan. (Khazin, XI: 170).

Berbuat baik dan adil selalu menjadi kewajiban yang tidak boleh dielakkan bagi seorang muslim yang berinteraksi dengan sesama manusia meskipun terhadap non muslim, selama mereka tidak berbuat zalim, memerangi serta tidak mengganggu orang muslim dan keluarganya. Di antara non muslim yang menjadi prioritas utama adalah ahlul kitab, yaitu orang-orang yang berpegang teguh pada agamanya atas dasar kitab-kitab samawi, meskipun kitab tersebut sudah terjadi perubahan dan distorsi setelahnya, seperti orang Yahudi dan Nasrani yang mengimani Taurat dan Injil. (Umar, 2006: 75)

c. Al-Mumtahanah [60]: 8-9.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ . إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ
الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ
وظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Al-Mumtahanah [60]: 8-9).

Asbabun nuzul ayat ini diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bukhari dan Muslim dari Asma’ binti Abu Bakar, (Zuhaili, 1418 H, juz 28: 134). Dia berkata, “Ibuku mendatangkiku dan dia termasuk perempuan musyrik *muahad* (yang dijamin keamanannya melalui perjanjian), aku, lalu datang kepada Rasulullah dan bertanya, ‘Wahai Rasulullah sesungguhnya ibuku telah mendatangkiku dan dia tipe seorang penyayang (gemar memberiku sesuatu), apakah boleh aku menyambung tali silaturahmi kepadanya? Beliau menjawab,

“Ya, sambunglah tali silaturahmi ibumu”. (Abu al-Abbas, 1419, VII: 25).

Riwayat lain dari Ahmad, Bazzar, Hakim dan lainnya dari Abdullah bin Zubair berkata, “Qatilah bin Abdul Uzza mendatangi putrinya (Asma’ binti Abu Bakar) dengan membawakan beberapa pemberian yaitu makanan yang terbuat dari biji sawi dan kismis/anggur kering, keju dan mentega. Dia adalah perempuan musyrik, tetapi Asma’ tidak menerima pemberian tersebut atau dia masuk rumah sehingga dia mengirim utusan kepada Aisyah dan meminta menanyakan perihal ini kepada Rasulullah, lalu Aisyah memberikan kabar padanya dan Nabi memerintahkan untuk menerima hadiahnya dan supaya mempersilahkan ibunya untuk masuk ke rumahnya”, lalu turunlah ayat ini. (Thanthawi, 1998, XIV: 333).

Menurut Wahbah az-Zuhaili, *munasabah* ayat ini adalah setelah adanya larangan untuk menjalin kasih sayang kepada orang-orang kafir lalu memberikan keringanan kepada orang mukmin dengan memberikan kabar bahwa Allah berkuasa untuk merubah kondisi orang-orang musrik dari kufur menjadi iman, Allah memberikan dispensasi untuk menyambung tali silaturahmi kepada orang kafir yang tidak memerangi orang mukmin, tidak mengusir dari daerah/negaranya dan tidak berkoalisi untuk mengusir mukmin. (Zuhaili, 1418 H, XXXVIII: 135).

Allah tidak melarang muslim untuk berlaku baik kepada orang kafir yang tidak memerangi muslim seperti para perempuan dan orang lemah di antara mereka misalnya menyambung tali silaturahmi, memberikan kemanfaatan kepada tentangga dan tamu. Dan mereka yang tidak mengusir mukmin dari daerahnya serta tidak mencegahnya untuk berlaku adil kepada muslim dan mereka, yaitu dengan memberikan hartanya yang *haq*, menepati janji, menunaikan *amanah* dan jual beli dengan jujur. Sesungguhnya Allah mencintai dan ridha kepada orang adil dan sebaliknya murka kepada orang-orang zalim. Adil itu seharusnya diberlakukan kepada semua orang, baik yang memerangi ataukah yang tidak memerangi. Dalam ayat tersebut yang dimaksud adalah orang kafir *muahad*, yang berjanji untuk tidak memerangi Nabi Muhammad dan orang muslim seperti bani Khaza'ah dan lainnya. (Zuhaili, 1418 H, XXXVIII: 136).

4. Hubungan Yahudi dan Islam

Ketika Nabi Muhammad datang ke kota Madinah, di sana sudah ada orang-orang Yahudi (warga yang bermukim) dan musyrik/penyembah berhala (penduduk pribumi) tetapi beliau tidak serta merta berkeinginan berpolitik untuk menjauhkan, menjatuhkan dan bermusuhan dengan mereka, justru menerima dengan lapang dada keberadaannya dan menawarkan perjanjian yang sebanding seimbang di antara dua kubu,

yaitu mereka tetap masih memeluk agamanya dan beliau pun sebaliknya.

Dalam perjanjian tersebut disebutkan, "Orang muslim dari Kabilah Quraisy, Yasrib dan lainnya berusaha bergabung dengan mereka dan membentuk persatuan. Orang-orang mukmin jika di antaranya ada yang melakukan pemberontakan atau menyusun kekuatan (untuk memberontak) adalah murni kezaliman, kejahatan, permusuhan atau kerusakan yang dilakukan di antara orang Islam dan harus ditindak tegas meskipun yang melakukannya adalah anaknya sendiri.

Orang musyrik tidak boleh menganiaya kaum Quraisy baik harta atau jiwanya dan tidak boleh melakukan tipu daya pada orang mukmin. Orang mukmin (beriman kepada Allah dan hari akhir) yang telah menyepakati perjanjian tidak boleh menolong serta melidungi pendusta dan penjahat, barang siapa yang menolong dan melindunginya maka *laknat* dan murka Allah akan menyimpannya pada hari kiamat, dan dia tidak dipandang sebagai orang yang bijak dan adil. Sesungguhnya orang Yahudi dan mukmin sama-sama mendapat bagian nafaqahnya selama mereka ikut berperang. Yahudi Bani Auf termasuk satu kelompok dengan orang mukmin, Yahudi sesuai dengan agamanya dan begitu juga dengan muslim. Yahudi Bani an-Najar, Harits, Musaidah dan lainnya itu seperti halnya Yahudi Bani Auf. Orang Yahudi mendapatkan bagian nafaqahnya, orang

muslim juga mendapatkan nafaqahnya dan mereka harus membantu kelompok yang menyetujui perjanjian jika diserang musuh. Di antara mereka saling menasehati dan berbuat kebaikan bukan berbuat kejahatan, seseorang tidak divonis melakukan tindak kejahatan (jika membantu) sekutunya dan sesungguhnya pertolongan diperuntukkan bagi yang terzalimi, tetangga itu sebagaimana diri sendiri yang tidak boleh disakiti dan dianiaya. Sesungguhnya Allah (bersama) dengan orang-orang yang mentaati dan menjalankan isi dari perjanjian ini. Orang yang meninggalkan (Madinah) aman dan orang yang berada di Madinah juga aman kecuali orang zalim dan jahat.” (Umar, 2006: 100-101).

Perjanjian (Piagam) ini membicarakan tentang kecintaan orang mukmin terhadap sikap saling tolong menolong secara murni kepada kaum Yahudi Madinah dengan motif menyebarkan kedamaian dan ketentraman di Madinah dan menolak (mengantisipasi) dari para pembuat onar dan fitnah, apapun agamanya. Di samping itu juga disinggung dengan jelas bahwasanya kebebasan memeluk agama itu merupakan sebuah jaminan. Tidak ada politik picik untuk memerangi kelompok tertentu atau memaksa yang lemah, justru yang ada adalah melindungi hak-hak khusus dan umum, turunnya rahmat Allah kepada orang-orang yang berlaku baik dan mentaati perjanjian sebagaimana turunnya murka Allah kepada orang-orang yang berkhianat dan

melakukan tipu daya. (Umar, 2006, hlm. 101-102).

Orang mukmin dan Yahudi sepakat untuk mengisur musuh yang menyerbu kota Yatsrib (Madinah), memberikan kebebasan orang yang keluar Madinah bagi yang ingin meninggalkannya dan kebebasan berada di sana bagi yang menjaga kehormatan Madinah. Rasulullah dalam perjanjian tersebut menghimbau agar permusuhan yang terjadi di antara orang Islam dan musyrik Mekah agar segera diakhiri karena dapat menyebabkan putus tali persaudaraan, dan tidak diperkenankan menghalang-halangi bantuan dalam bentuk apapun (yang akan disalurkan) bagi mereka. Tetapi apakah posisi orang Yahudi dapat dipercaya dalam perjanjian ini? Kebiasaannya, mereka adalah orang-orang yang mengingkari janji jika menyetujui keputusan perjanjian tersebut. (Umar, 2006: 102).

Dalam Islam, Nabi Musa termasuk salah satu Nabinya orang-orang Yahudi, saudara Nabi Muhammad dan teman dalam berdakwah. Orang Islam mengamini (mengakui) agama mereka dan beriman kepada Nabi Musa sebagaimana beriman kepada Nabi Muhammad dan percaya bahwa kitab Taurat yang diturunkan kepadanya termasuk bagian (iman) dalam Islam. Sejarah awal mula Yahudi adalah umat yang dipilih Allah sebagai petunjuk bagi makhluk. Risalah *samawi* bertahan dalam jangka waktu yang

cukup lama, tetapi akhirnya kelompok ini bersikap menyeleweng dengan terlalu memberatkan sisi iman, pundi-pundi kebaikan dan keadilan bahkan perbuatannya kepada para Nabi sampai melampaui batas dan menghahalkan darah mereka.

Karena sikap keterlaluan yang ditunjukkan mereka dan tenggelam dalam kerusakan karena menyembunyikan (sesuatu yang *haq*) maka mereka bukanlah orang yang ahli dalam *risalah* dan tidak lagi sebagai penyampai *risalah*, ini membuat Allah murka sehingga mengalihkan wahyu dari mereka dan memilih orang Arab supaya menuntun semua manusia dengan kalimat *samawi*. Tetapi orang-orang Yahudi masih saja menyombongkan diri dengan mengklaim sebagai umat yang harus diikuti dan penguasa dunia. Pengakuan ini berasal dari golongan mereka yang dipicu oleh rasa fanatisme dan kedengkian yang berlebihan. (Umar, 2006: 102-103).

5. Hubungan Nasrani dan Islam

Pemeluk agama Islam dan Kristen sebenarnya telah bertemu ketika Nabi Muhammad masih berada di Mekah. Setelah mulai menyebarkan agama Islam secara terbuka, yang di antara seruannya melarang penduduk Mekah menuhankan selain Allah, maka Rasulullah beserta para sahabatnya sering mendapat ancaman teror dan intimidasi yang bahkan sampai mengancam keberlangsungan

umat Islam, sehingga mereka memutuskan untuk berhijrah ke Etiopia (Habsyi) dan negara ini dipilih karena rajanya yang bernama Najasi (Negus), dikenal sebagai orang yang sangat baik dan bijak.

Hijrah yang dikomandani oleh Jakfar bin Abi Thalib Di Etiopia itu mendapat sambutan yang mesra dari raja dan rakyatnya. Diriwayatkan, setelah dijelaskan tentang agama Islam yang esensi ajarannya sama dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa ataupun Nabi-Nabi sebelumnya berupa ajaran tauhid (mengesakan Tuhan), sang Raja Najasi beserta sejumlah pendeta dan rahib Nasrani di negara itu merasa terharu. Raja Najasi dikabarkan sampai menitikkan air mata, ketika dibacakan beberapa ayat dari surat Maryam yang menceritakan kelahiran dan kenabian Isa, selain kesucian ibunya, Maryam. Meskipun orang-orang Mekah telah mengirim utusan, Amr bin Ash dan Umarah bin al-Walid (sebelum keduanya masuk Islam), yang meminta raja menolak kehadiran umat Islam, namun Raja Najasi lebih mempercayai sahabat Nabi Saw. (Buthi, 1990: 128-129).

Sikap Raja Najasi dan sejumlah pendeta Nasrani yang membenarkan ajaran tauhid yang dibawa Rasulullah inilah yang digambarkan oleh Q.S. Al-Maidah [5]: 82, bahwa orang-orang Nasrani itu lebih dekat persahabatannya dengan orang Islam. Ketika dibacakan al-Qur'an, mereka langsung mengakui kebenarannya, terutama yang

berkaitan dengan keesaan Alla (tauhid) dan kedatangan Rasul Muhammad, karena hal yang demikian itu juga telah tercantum dalam kitab-kitab suci yang telah diwahyukan kepada Nabi-Nabi sebelum Muhammad, seperti Nabi Isa, Musa, Ya'kub dan lainnya. (Sudarto, 1999: 5). Raja Najasi adalah orang yang ikhlas dan jujur ketika memeluk agama Nasrani sehingga dia enggan untuk berpindah agama dengan memeluk agama yang tidak sesuai dengan Nasrani dan tidak menolong orang yang berbeda akidahnya dari apa yang diajarkan dalam Injil dan Nabi Isa. Tetapi setelah mendapat pencerahan dari orang Islam, Raja Najasi akhirnya masuk Islam. (Buthi, 1990: 128).

Heraclius, raja bawahan Romawi yang berkuasa di Syam, ketika menerima surat yang dikirim Nabi Muhammad juga mengakui kebenaran dari ajaran keesaan Tuhan yang diuraikan dalam surat yang diterimanya. Tetapi karena dia masih mempertimbangan kedudukannya, maka tidak berani menyatakan terang-terangan menjadi seorang muslim. Dalam surat balasannya, Heraclius hanya menyatakan bisa mengerti dan memahami isi surat Nabi Saw. Ketika beberapa raja dari negara tetangga membujuk Heraclius untuk membalas kiriman surat Nabi Muhammad itu dengan mengadakan perlawanan senjata dan mereka siap membantu, tetapi sang raja dengan tegas menyatakan tidak akan bermusuhan dengan pemerintahan Islam di

Madinah. Hal yang sama juga disampaikan oleh Raja Muqauqis di Mesir, setelah raja ini menerima kiriman surat dari Nabi Saw. (Sudarto, 1999: 55-56)

Pendeta Nasrani yang dekat persahabatannya dengan Islam juga bisa dilihat dari proses keislaman Salman al-Farisi. Salman masuk Islam justru dari petunjuk seorang pendeta Nasrani, semula dia beragama Majusi, tetapi agama itu belum memuaskan hatinya. Maka dicarilah ahli agama yang mengajarkan tentang agama yang benar bertemulah dia dengan seorang pendeta di Baitul Maqdis, Yerussalem. Namun pendeta itu kemudian memberitahu adanya agama baru yang sebelumnya telah disinggung dalam kitab Injil dan Taurat. Dengan mengikuti petunjuk pendeta Nasrani itu, akhirnya Salman pergi ke Madinah, bertemu dengan Nabi Muhammad dan akhirnya masuk Islam.

Louis Massignon, merupakan orang yang memuluskan jalan untuk mengubah pandangan Katolik terhadap Islam. Redaksi Konsili Vaikan II yang merupakan langkah revolusioner berupa pengakuan gereja terhadap Islam, banyak bersumber dari Massignon. Kenneth Cragg mengakui persinggungannya dengan al-Qur'an telah membawa dia meyakini arti tauhid dalam trinitas. Sedangkan Hans Kaung menyatakan, penggambaran Yesus dalam al-Qur'an adalah yang paling dekat dengan ajaran Kristen awal. Bahkan dia berikrar bahwa” pada hakikatnya

saya ini seorang muslim yang mengikuti Yesus”. (Sudarto, 1999: 59).

6. Bukti Konkrit Sejarah Toleransi dan Pluralisme Islam

Nabi Muhammad bersabda, “Barang siapa yang menzalimi orang *Muahad* (non muslim yang diberi perlindungan sebab terikat perjanjian) atau membebaninya di atas batas kemampuannya maka aku adalah musuhnya pada hari kiamat.” (Umar, 2006: 106).

Berdasarkan hadis Nabi Saw. di atas, penulis berusaha mengecek beberapa data sejarah yang menyingkap toleransi yang pernah dipraktekkan orang-orang Islam dari masa ke masa sebagai berikut:

Menurut catatan Max I Dimont, seorang sejarah Yahudi, sebagaimana yang dikutip Nurcholis Madjid dalam bukunya, “Islam, Doktrin dan Peradaban”, Dimont menyebutkan politik yang dibawa Islam saat masuk Spanyol (Andalusia) merupakan rahmat yang mengakhiri dari kekuasaan Kristen sebelumnya. Di bawah kekuasaan Bani Umayyah selama 500 tahun, kebebasan beragama benar-benar dijamin di Spanyol dengan menghasilkan harmonisasi umat Islam, Kristen dan Yahudi. Mereka hidup rukun dan damai sehingga bisa menghantarkan Spanyol berada di puncak kejayaan dan peradaban, dengan sumbangannya yang sangat besar di bidang saintek kepada Barat. Dimont menggambarkan kebebasan beragama yang dikembangkan pemerintah Islam saat itu telah

menciptakan negara Spanyol “untuk tiga agama dan satu tempat tidur.”

Sejak kelahirannya, Islam memang memberikan kebebasan beragama kepada pemeluk agama lain (non muslim) untuk menjalankan agama yang diyakininya. Baik pemeluk agama *samawi* (Yahudi dan Kristen), maupun pemeluk agama non *samawi* (paganisme, Majusi, Zoroaster dan lain-lain). Walaupun sesuai dengan perintah al-Qur’an surat an-Nahl [16]: 125 Islam harus didakwahkan (diajarkan, disebarkan) kepada siapapun dengan maksud mereka mendapat jalan yang benar dan kebahagiaan di duni akhirat, tetapi yang terpenting bahwa dakwah tidak boleh dilakukan dengan pemaksaan, sebagaimana yang disinggung dalam al-Qur’an, “*Tidak ada paksaan untuk (memeluk) agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat.*” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 25). *Barang siapa yang beriman, maka hendaklah dia beriman dan barang yang ingin (kufur) maka biarlah mereka kufur*”. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 29).

Toleransi itulah yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saat memimpin Madinah. Ada beberapa riwayat yang menceritakan toleransi Nabi Saw. kepada non muslim, di antaranya saat menjalin hubungan dengan tetangga, Pernah suatu hari beliau memotong kambing dan meminta kepada pembantunya untuk menghantarkan dagingnya kepada tetangganya Yahudi. Dalam konteks

pemerintahan, untuk mengantisipasi timbulnya sengketa dan kesalahpahaman, Nabi Muhammad selaku pemimpin umat Islam segera mengadakan perjanjian (piagam) hidup berdampingan secara harmonis dengan Yahudi dan Nasrani. Di antara tujuannya adalah jika ada musuh dari luar yang ingin menyerang maka mereka akan saling membantu. (Sudarto, 1999: 35-36).

Toleransi juga pernah dilakukan oleh beberapa sahabat Nabi Muhammad, di antaranya Umar bin al-Khattab ketika tentara Islam berhasil membebaskan Yerusalem, beliau juga mengambil kebijakan yang sama dengan Nabi Muhammad. Selain segera membuat perjanjian untuk hidup berdampingan dan mengasimilasi, Umar juga menjamin hak-hak pemeluk agama Nasrani di Yerusalem untuk menjalankan agamanya. Di antara mereka tidak ada yang kemudian dipaksa masuk Islam. Bangunan gereja tetap dibiarkan menjadi tempat ibadahnya serta para uskup dan pendeta tidak akan diganggu. Justru karena politik kemajemukan, toleransi dan kebebasan beragama yang sangat dikembangkan oleh Islam maka saat penyerahan kekuasaan Yerusalem, Uskup Nasrani di wilayah itu, meminta agar Khalifah Umar sendiri yang datang menerima penyerahan kekuasaan. Upacara penyerahan di langgungkan di Gereja Qiyamat. Sebelum upacara berakhir, waktu salat Ashar hampir habis. Umar memberitahu kepada Uskup

gereja untuk menjalankan salat lalu Uskup menawarkan Umar agar salat di dalamnya, tetapi Umar menolaknya dengan alasan jika dia menjalankan salat di gereja, dikhawatirkan nantinya akan ditiru oleh sahabat lainnya. Bisa jadi di belakang hari akan ada umat Islam yang mengklaim bahwa gereja itu telah menjadi masjid karena telah dipergunakan salat oleh Umar dan umat Kristiani tidak lagi bebas beribadah di gereja itu.

Umar akhirnya menjalankan salat Ashar di luar bangunan atau di pekarangan gereja. Sekarang pun, ketika ada wisatawan yang datang, pendeta-pendeta di gereja itu dengan bangga menceritakan dan menunjukkan bekas tempat Umar menjalankan salat. Oleh pemeluk agama Nasrani diyakini, dari gereja Qiyamat itulah Nabi Isa (Yesus) naik ke langit setelah bangkit dari kuburnya. (Sudarto, 1999: 36-37).

Abu Bakar saat menjadi khalifah juga melakukan politik yang sama. Ketika mengirim tentara untuk membebaskan negara-negara bekas taklukan Romawi yang beragama Nasrani, beliau berpesan kepada Khalid bin Walid dan Usamah sebagai panglima perang agar tidak merusak rumah-rumah ibadah. Pendeta-pendeta yang sedang melakukan ibadah atau menjalankan upacara agama jangan sampai diganggu. Allah berfirman dalam al-Qur'an,

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi

menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 114).

Menurut Buya Hamka, banyak versi yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Beliau lebih memilih bahwa ayat ini adalah menjadi pokok pendirian dari Islam, yaitu membela, mempertahankan dan menjaga kemuliaan tempat-tempat ibadah. Baik tempat ibadah bagi orang Yahudi (sinagog), orang Nasrani (gereja) atau orang Islam (masjid). Beliau memberi makna “masjid” bukan hanya tempat beribadah bagi orang Islam tetapi sesuai dengan makna aslinya dalam bahasa Arab yaitu tempat beribadah (bersujud), entah itu untuk orang Islam, Kristen atau Yahudi.

Sinagog, gereja dan biara mereka tidak boleh diganggu. “Tidak boleh diganggu” adalah kata yang masih pasif. Melainkan yang lebih tegas lagi “wajib dibela dan dipertahankan”. Malahan tempat-tempat ibadah itulah yang menjadi dasar politik mendirikan pertahanan dalam Islam. Artinya membentuk pertahanan dalam Islam, menjadikan senjata dan kendaraan untuk perang, semuanya itu tujuan utamanya adalah guna mempertahankan Sinagog, gereja, biara dan masjid dari kezaliman luar. Pemeluk

agama lain dalam Islam diberi jaminan kebebasan dan dibela di dalam tempat ibadah dan rumah suci mereka.” (Sudarto, 1999: 37-38).

Penafsiran yang senada dikemukakan oleh Buya Hamka ketika menjelaskan makna Q.S. Al-Hajj [22]: 40, yang rumusannya lebih tegas dan terperinci dengan menyebut jelas nama-nama tempat ibadah orang Yahudi dan Kristen. “...Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja, tempat ibadah Yahudi dan Masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.

Bagi Buya Hamka, ayat ini memberikan garis politik bagi pertahanan yang harus dijalankan oleh pemerintah Islam atau pemerintah berdasarkan ajaran Islam. Yaitu pertahanan dan alat-alat pertahanan negara haruslah ditujukan untuk memelihara rumah-rumah tempat ibadah semua agama. Dalam ayat tersebut justru yang disebutkan terlebih dahulu bukanlah masjid, melainkan gereja, biara dan sinagog barulah kemudian disebut masjid. Ini menunjukkan betapa Islam sejak awal kelahirannya telah menjunjung tinggi hak-hak seseorang untuk menjalankan agamanya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Sampai sekarang kita juga masih menyaksikan negara-negara Islam atau yang

mayoritas penduduknya muslim seperti Mesir, Turki dan lain-lain para pemeluk non muslim tetap bebas menjalankan agamanya. Konstatinopel (Istanbul) ketika jatuh ke tangan Sultan Muhammad al-Fatih dari kerajaan Turki Usmani, gereja dan sinagognya tetap dalam perlindungan. (Sudarto, 1999: 38-39).

Sultan Muhammad al-Fatih mengumumkan hak perlindungan bagi orang-orang Nasrani dan jaminan kebebasan menjalankan agama dan ibadahnya serta menyambut mereka dengan penuh kehormatan, sebagaimana hal itu pernah dilakukan oleh Amr bin Ash di Mesir ketika mengumumkan jaminan keamanan kepada pemimpin Nasrani dan memberikan toleransi kepadanya untuk kembali memulai aktifitasnya. (Umar, 2006: 106).

Gereja-gereja Orthodox Yunani sampai kini masih berdiri tegak di Turki atau di beberapa wilayah Eropa Timur. Sebaliknya kata Nurcholis Madjid, di mana agama mayoritas (suatu negara, wilayah) bukan Islam dan kaum muslimin dalam jumlah minoritas, mereka selalu mengalami sesuatu yang tidak kecil, kecuali di negara-negara demokratis Barat. (Sudarto, 1999: 40).

Syakib Arsalan pernah mencatat dialog antara seorang menteri dari kesultanan Turki Usmani (Ottoman) dengan beberapa orang dari Eropa. Menteri itu mengatakan, “Kami kaum muslim baik dari Arab, Turki maupun lainnya, meskipun kami fanatik terhadap agama, kami

tidak sampai mencabut akar-akar musuh meskipun kami mampu melakukannya. Kami telah melewati bearbad-abad di mana kami mampu menjadikan semua orang dalam kekuasaan kami untuk mengikrarkan dua kalimat syahadat dan menjadikan seluruh negeri kami murni orang-orang Islam. Pada dasarnya tidak pernah terlintas di dalam benak kami untuk menjadikan seperti itu. Apabila hal itu terlintas dalam benak pemimpin atau penguasa kami (muslim), seperti halnya yang pernah dilakukan oleh penguasa Salim al-awwal al-Usmaani, maka segera rakyat memprotesnya sebagaimana disampikan oleh Syaikh al-Islam Zanbali Ali Afnadi.” (Sudarto, 1999: 42).

Hanya sangat disayangkan, kebesaran Spanyol Islam tersebut cuma berlangsung sekitar 5 abad. Ketika pemerintahan dan rakyatnya tidak lagi menjunjung nilai kemajemukan termasuk kebebasan beragama, yang berarti mengabaikan ajaran Islam maka hancurlah Spanyol Islam. Menurut Nurcholis Madjid, sebagaimana yang dikutip Sudarto, sikap kaku yang sama sekali tidak menghargai adanya toleransi atas kemajemukan mendorong kaum Royalis Spanyol Kristen yang ambisius untuk melakukan kampanye perebutan kekuasaan, yang akhirnya membawa Spanyol kembali kehilangan zaman keemasannya karena penghapusan pluralisme melalui pemaksaan agama Kristen. Ribuan penduduk muslim dan pemeluk Yahudi yang

menolak beralih menjadi umat Kristiani dikejar-kejar, dideportasi atau dibuang. (Sudarto, 1999: 44).

Tetapi Spanyol yang sekarang ini telah kembali menerapkan politik kemajemukan, dengan mempertahankan penduduknya memeluk Islam, yang membuat negara itu menapaki kemakmurannya. Negara itu ingin kembali mengulang Spanyol Islam enam abad yang lalu. Nama sarjana muslim misalnya Ibnu Rusyd diabadikan dengan dibangun bangunan patung besar. Begitu juga Masjid Cordoba kembali difungsikan untuk tempat ibadah bagi orang Islam. Penduduk yang ingin memeluk agama Islam atau agama lainnya tidak lagi dihalang-halangi. Hanya saja dasar politik kemajemukan sekarang bukan doktrin Islam karena Spanyol bukan lagi sebagai negara Islam, tetapi dasar politik yang diterapkan adalah modernitas yang selalu menekankan demokrasi dan penegakan HAM, termasuk hak bebas beragama. (Sudarto, 1999: 45).

Toleransi juga pernah dilakukan oleh Shalah ad-Din al-Ayyubi pada hari pembebasan kota Baitul Maqdis, beliau memberikan jaminan keamanan kepada 100.000 kaum Nasrani selama 40 hari dalam rangka menghormati kota yang suci itu, memberikan kesempatan kepada 84.000 dari mereka agar bertemu dengan keluarga Nasraninya di Aka, Shalah ad-Din sendiri menebus beberapa ribu (tawanan), orang adil bisa menebus 1000 tawanan dan beliau

memperlakukan semua itu kepada mereka sebagaimana mereka memperlakukannya kepada orang-orang Islam sebelum 90 tahun. (Umar, 2006: 106).

Penulis juga menemukan tentang data Cina, pada tahun 700-an ketika Qutaibah bin Muslim menjabat gubernur Khurasan, ia dengan damai meluaskan kawasan Islam di Bukhara, Samarkhan dan ke Timur hingga mencapai perbatasan Cina. Orientalis pakar sejarah yang berkebangsaan Perancis, Du Halde mencatat bahwa orang Islam menenatap di sana selama lebih 6 abad, yang terjadi tidak ada kegiatan dakwah yang mencolok kecuali hanya hubungan perkawinan. Mereka adalah saudagar kaya yang menyantuni anak penyembah api yang miskin. Ketika terjadi kelaparan di Chantong, mereka menyantuni lebih dari 10.0000 anak miskin, sehingga ketika anak-anak itu dewasa, mereka menjadi muslim. Semua itu berjalan tanpa paksaan dan masyarakat tidak merasa keberatan. Kemudian pada tahun 1323-1328 anak Timur Khan cucu Kubilay Khan yang bernama Ananda menggantikan ayahnya dan masuk Islam, ia membangun 4 masjid di Peking. (Zarkasyi, 2012, 163-164).

C. KESIMPULAN

Toleransi yang diajarkan Nabi Muhammad dan dipraktekkan pula oleh generasi setelahnya merupakan bukti empiris bahwa Islam adalah agama yang cinta damai,

baik kepada orang muslim dan non muslim. Jika ada orang muslim yang menganiaya non muslim maka segera ditegur dan diperingatkan oleh Nabi Muhammad karena dia telah berbuat zalim antar sesama umat manusia dan makhluk Tuhan. Dalam perjanjian yang telah disepakati antara kedua belah pihak (muslim dan non muslim), jika ada yang melakukan penghianatan atau kecurangan maka harus ditindak tegas karena telah melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Ciri utama muslim ideal adalah mereka yang telah mampu membuat orang lain merasa aman tak terganggu melalui pergaulan sosial mereka, baik dalam kontek keluarga, teman maupun sebagai salah satu anggota masyarakat. Penggalan hadis Nabi Saw. *“Muslim ideal adalah orang muslim lain selamat dari lidah dan tangannya..”* juga menunjukkan bahwa keselamatan merupakan hak setiap muslim karena itu orang yang mengaku muslim tentu mengetahui ada hak orang lain yang tak boleh diabaikan dan status non muslim juga di antaranya yang masuk dalam kategori “orang lain” itu. Mereka tidak boleh diganggu apalagi disakiti dengan aneka kejahatan fisik atau non fisik. Sebagaimana penelusuran penulis bahwa pemahaman ini karena didasarkan pada sebuah hadis lain dengan redaksi yang berbeda,

المسلم من سلم الناس

“Muslim ideal adalah muslim yang orang lain selamat..”

Redaksi hadis tersebut menunjuk umum bukan hanya untuk orang Islam saja. (Assagaf, 2015: 96-98).

Selanjutnya, sebuah negara tidak akan mencapai kemajuannya jika sesama warganya tidak tercipta toleransi antar sesama. Sebaliknya jika negara atau daerah bisa mencontoh negara-negara Islam atau mayoritas Islam yang telah menerapkan sistem toleransi yang tinggi dan menjunjung perdamaian maka insyaallah negara tersebut mencapai puncak kejayaan dan peradabannya, semoga Indonesia termasuk negara yang bisa menjaga toleransi dan perdamaannya. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Abbas. *Al-Bahr al-Madid li al-Qur'an al-Majid*. Kairo: DR. Abbas Hassan Zakky, 1419.
- Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktabah al-Ashriyyah, IV.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. T.k.: Muassasah ar-Risalah: 2001.
- Assagaf, Ja'far. *Jejak-Jejak Nabi Muhammad SAW (kontekstualisasi Hadis)*. Sukoharjo: Fataba Press, 2015.
- Baihaqi. *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*. Beirut: Dar al-Kutb al-Alamiyyah, 2003.

- Buthi, Muhammad Said Ramadhan. *Fiqih as-Sirah*. Beirut: Dar al-Fikri, 1990.
- Hanafi, Hasan. "The Preparation of Societies for Life in Peace: An Islamic Perspective" terj., "Persiapan Masyarakat Dunia Untuk Kehidupan secara Damai" Azhar Arsyad (Editor). *Islam dan Perdamaian Global*. Makasar: IAIN Alauddin. T.th.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Quran al-Karim (Ibnu Katsir)*. Dar Thabiah li an-Nasyr wa Nazi', 1999.
- Irawan, Deni. "Islam Dan Peace Building" . Jurnal Religi, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Khazin, *Lubab at-Ta'wil fi ma'an al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutab al-Alamiyah, t.th.
- Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'ammal ma'a al-Qur'an*. Kairo: Dar as-Syuruq, 2007.
- Razi, Fahr. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, 1420 H.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Subhan, M. dkk. (2013). *Tafsir Maqashidi Kajian Tematik Maqashid Al-Syariah*. Kediri: LIRBOYO Press, 2013.
- Sudarto. *KONFLIK ISLAM-KRISTEN Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *At-Tafsir al-Wasid li al-Qur'an al-Karim*. Fajalah, Kairo: Dar Nahdhah Mishr li an-Nayr wa at-Thiba' wa at-Tauzi', 1997.
- Umar bin Abdul Aziz Qursyi. *Samahah al-Islam*. Riyad: Maktabah al-Adib, 2006.
- Wasid. *Teologi Perdamaian Dalam Tafsir Jihad*. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 2 Desember 2011.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *MISYKAT Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, Dan Islam*. Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2012.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-Akidah wa as-Syariah wa Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Muashir, 1418 H.